

**Mengurai Kesesatan Syiah di Sampang Madura) dalam Perspektif  
Media Massa  
Oleh: Fatlul Latif**

**Abstrak: Mengurai Kesesatan Syiah di Sampang Madura) dalam Perspektif Media Massa** Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang kesesatan, program dakwah, kronologi dan penyebab konflik Sunni dan Syiah Sampang Madura, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan kepustakaan (*library Research*) dengan menggunakan metode dokumentasi, dengan instrumen beberapa buku rujukan seperti buku, kitab, dan hasil investigasi yakni dengan mengumpulkan data-data dari media tentang Syiah Sampang. Pengolahan dan analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan dan membandingkan data yang telah diperoleh. Kesimpulan penelitian adalah pandangan keagamaan masyarakat sampang cenderung konservatif tradisional dan monistik yang belum siap menerima pandangan keagamaan lain yang berbeda dengan mainstream (aliran utama). Minimnya pengetahuan yang benar tentang Syiah membuat sebagian masyarakat menerima begitu saja informasi negatif tentang syiah, kultur budaya kekerasan yang masih lekat di tengah masyarakat Sampang membuat mereka mudah terprovokasi. Kurangnya peran mediasi MUI dan kementerian agama setempat dalam mengayomi anggota masyarakat yang berbeda keyakinan dan terjadinya kontestasi massa dan perebutan otoritas keagamaan antara pemimpin Syiah Sampang Tajul Muluk dengan kyai kyai lokal.

Kata Kunci: Konflik, Sunni, Syiah, Sampang, Madura

**Pendahuluan**

Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas muslim (+97-99%), Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketiaatan kepada ajaran normatif agamanya.<sup>1</sup> Selain akar budaya lokal (asli Madura), syariat Islam juga begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat Madura. Bahkan ada ungkapan budaya: seburuk-buruknya orang Madura, jika ada yang menghina agama (Islam) maka mereka akan tetap marah.<sup>2</sup> Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat Sampang.

Bentuk ketiaatan dan kepatuhan orang Madura terhadap Islam juga tampak dari ungkapan budaya: Buppa', Babbu, Guru, ben Rato (Ayah, ibu, Guru atau kyai, dan pemimpin pemerintah. Keempat figur utama ini mencerminkan tingkatan hierarki kepatuhan orang Madura dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2002), hal.42

<sup>2</sup> Taufiqurrahman, "Islam dan Budaya Madura" *Makalah Annual Conference on contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Bandung, 2 Kemenag, 2006), hal.9

sosial budaya mereka.<sup>3</sup> Bagi entitas etnis Madura, kepatuhan hierarki tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praktis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara sengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikarenakan sanksi sosial maupun kultural.

Dalam konteks hierarki itu, meskipun kyai/ulama menempati urutan ketiga, namun porsi ketaatan kepada ulama jauh melebihi ketaatan pada orang tua, apalagi pemimpin formal (pemerintah), terutama di lingkungan masyarakat pesantren di Madura. Hal ini karena kyai selalu menjadi rujukan tidak hanya dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan persoalan agama, namun juga dalam aspek kehidupan yang lebih luas, baik sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan aspek lainnya.

Kebebasan, khususnya dalam kehidupan beragama, yang terjadi pada era reformasi telah melahirkan banyak peluang dan sekaligus tantangan. Disatu sisi berbagai aktifitas dakwah berjalan dengan lancar dan berbagai nilai Islam yang mendasar dengan leluasa disuarakan tanpa hambatan yang berarti. Tapi di sisi lain, dengan kebebasan itu pula aliran sesat atau kelompok yang menyuarakan pemikiran, paham dan aktifitas yang bertentangan dengan akidah dan syariah Islam juga dengan leluasa bergerak dan berkembang di tengah masyarakat terutama faham aliran syiah di Dusun. Nang kernang, Desa. Karang Gayam, Kecamatan. Omben, dan Dusun. Geding Laok, Desa. Blu'uren, Kec. Karang Penang, Kabupaten. Sampang, Madura, ini yang di pimpin oleh Tajul Muluk dan Iklil al Milal.

Pemikiran, paham, dan aktifitas yang bertentangan dengan aqidah dan syariah tentu tidak boleh berkembang begitu saja ditengah masyarakat karena pasti akan menimbulkan keresahan umat disamping akan menimbulkan korban dari kalangan umat yang telah disesatkan. Oleh karena itu, harus ada upaya sungguh sungguh untuk menangkal dan menghentikan aliran itu dan menyadarkan mereka untuk kembali ke jalan yang benar.<sup>4</sup>

Intimidasi dan teror terhadap penganut Syiah di Sampang mulai terasa sejak tahun 2004. Teror berlanjut hingga 2006 dan 2009. Teror dan intimidasi kian meruncing setelah beberapa tokoh agama kabupaten Sampang mengeluarkan ultimatum berupa tiga opsi kepada pengikut Syi'ah, *pertama*: menghentikan semua aktivitas Syiah di wilayah Sampang dan kembali pada ajaran islam yang benar (sunnī), *kedua*: diusir ke luar wilayah Sampang tanpa ganti rugi lahan atau asset yang mereka miliki, *ketiga*: jika

---

<sup>3</sup> A. Latief Wiyata, *Madura Patuh?: Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), hal.1

<sup>4</sup> M. Amin Djamaruddin, *Kesesatan Aqidah dan Ajaran Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. 2012), hal. 4

salah satu dari dua opsi tersebut tidak dipenuhi maka berarti jamaah Syiah Sampang siap mati.<sup>5</sup>

Pada April 2011 sejumlah warga bersenjatakan celurit menghadang pengikut Syiah yang hendak mengikuti Maulid Nabi di rumah pimpinan mereka, Tajul Muluk. Warga yang melakukan aksi teror tersebut menamakan dirinya kelompok Sunni pimpinan Roisul Hukama. Puncaknya, pada Desember 2011 kelompok yang sama melakukan aksi perusakan dan pembakaran rumah para penganut Syiah berikut rumah dan pesantren milik Tajul Muluk. Kekerasan yang dilakukan warga yang menamakan dirinya kelompok Sunni itu kian memperoleh legitimasi oleh MUI Sampang, pada 2 Januari 2012, mengeluarkan fatwa tentang kesesatan kelompok Syiah pimpinan Tajul Muluk.<sup>6</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan konflik tersebut. Namun kenyataannya hingga kini konflik belum sepenuhnya padam. Para penganut Syiah yang menjadi korban kekerasan masyarakat Sampang yang mengaku Sunni, hingga kini masih tertampung di pengungsian di kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, dan belum bisa kembali ke tanah kelahirannya. Berbagai upaya pendekatan yang dilakukan pemerintah, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan terakhir Menteri Agama yang baru Lukman Hakim Syaifuddin, belum mampu membuka hati Masyarakat Sampang untuk menerima saudaranya yang Syiah.

Kasus kekerasan di atas dan sejumlah kekerasan lain yang juga bermotif agama, memunculkan dugaan adanya potensi radikalisme agama di Sampang dan mungkin juga di seluruh wilayah Madura. Dugaan ini cukup memiliki relevansi dengan hasil survei Lazuardi Birru tentang indeks kerentanan radikalisme di Indonesia pada tahun 2011. Lazuardi Birru yang merupakan LSM mitra BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dalam hasil surveinya memetakan, ada beberapa kelompok etnis di Indonesia yang rentan terhadap radikalisme sosial dan keagamaan, diantaranya adalah etnis Jawa, Sunda, Melayu, dan Madura. Lazuardi Birru mengemukakan indeks kerentanan radikalisme diantaranya tindakan radikal, sikap radikal, dukungan terhadap organisasi radikal, keanggotaan organisasi radikal, alienasi, dan intoleransi terhadap kelompok lain. Dengan demikian, kasus kekerasan dan intoleransi terhadap kelompok Syiah adalah salah satu indikator kerentanan radikalisme di Madura.<sup>7</sup>

Pemicu munculnya aksi kekerasan berawal dari konflik individu, namun meletus menjadi konflik kolektif. Puncak aksi kekerasan massal

---

<sup>5</sup> Mohammad Affan, DR. Sri Wahyuni, Abdul Azis, *Bara di Pulau Garam: Mengurai Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014) cet.I, hal.3-4

<sup>6</sup> Ibid, hal. 4

<sup>7</sup> Ibid, hal.5

terjadi ketika masjid dan rumah komunitas Syiah dibakar oleh komunitas anti Syiah. Sejak Desember 2011 dan Agustus 2012, sebanyak 400 warga Syiah diungsikan di GOR Sampang. Pada 20 Juni 2013, 233 jiwa atau 69 keluarga dipindahkan ke rumah susun Puspo Agro di Jemundo, Kabupaten. Sidoarjo. Mereka menolak relokasi dan ingin kembali ke kampung halaman. Pengungsi yang kebanyakan petani merasa tidak nyaman, karena tidak dapat bekerja dan khawatir terhadap kondisi sawah dan ternak yang mereka tinggali di kampung.<sup>8</sup> Meskipun bentrok sering terjadi disampang antara kaum Sunni dan Syiah, namun pemerintah daerah, tokoh masyarakat atau adat dan ulama belum mampu menyelesaikan konflik, karena kurang memperhatikan norma dan ketentuan yang berlaku di daerahnya.

Sebelum terjadi bentrok antara kaum Sunni dan Syiah pada tanggal 26 Agustus 2012, MUI Sampang telah mengadakan rapat yang dihadiri perwakilan kelompok Sunni dan Tajul Muluk beserta pengikutnya. Dalam pertemuan ini Tajul Muluk diminta menyetujui perjanjian agar suasana di Sampang kembali kondusif. Salah satu isi perjanjian itu adalah meminta Tajul Muluk beserta pengikutnya tidak lagi menyebarkan Syiah di Sampang. Perjanjian rupanya tidak berjalan. Ajaran Syiah tetap disebarluaskan di kampung oleh Tajul Muluk melalui polesan dakwahnya yang menawan hati masyarakat pengikutnya.<sup>9</sup>

### **Awal terbenbentuknya Syiah di Sampang**

Pada awal 1980-an, Makmun, seorang kiai di Dusun Nang kernang, Desa. Karang Gayam, Sampang, mendapatkan kabar dari sahabatnya di Iran mengenai revolusi Iran. Keberhasilan kaum ulama Iran memimpin revolusi penumbangan monarki Syah Iran Reza Pahlevi sebuah rezim monarki yang didukung oleh USA menjadi momentum bagi kaum muslim di dunia dan termasuk indonesia untuk menengok dan mempelajari ajaran syiah. Makmun sangat terinspirasi dengan revolusi Islam Iran dan mengagumi pemimpinnya Ayatollah Ali Khomeini, selanjutnya hal ini menjadi pendorong bagi Makmun untuk mendalami ajaran-ajaran syiah. Makmun sadar bahwa mengajarkan syiah di desa-nya dan di Madura pada umumnya bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena mayoritas ulama dan kaum muslim di wilayah ini adalah pengikut Islam sunni yang fanatik, karena itu Makmun dalam mempelajari dan mengajarkan ajaran-ajaran syiah dilakukannya secara pelan, tidak secara langsung dan tidak terbuka.<sup>10</sup>

Sebagai awal, pada 1983, Makmun lantas mengirim tiga anak laki-lakinya, Iklil al Milal (42 tahun), Tajul Muluk (40), Roisul Hukama (36), dan

---

<sup>8</sup> Harry Susilo "Curahan Hati Anak Sampang Untuk Presiden", di akses 16 Juli 2013, dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

<sup>9</sup> Adian Husaini, "Kisah Tajul Muluk dari Sampang", diakses 1 September 2012 dari <http://www.Hidayatullah.com>

<sup>10</sup> Kontras Surabaya, "Laporan Investigasi dan Pemantauan Syi'ah Sampang", 2012 diakses dari [www.kontras.org](http://www.kontras.org)

ummi Hani ke Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan. YAPI dikenal sebagai pesantren yang cenderung pada mahdzab Syiah Ja'fariyah. Pada 1991, anak-anak Makmun telah kembali ke Sampang. Diantara anak-anak Makmun yang belajar di YAPI hanya Tajul Muluk, yang melanjutkan sekolah ke pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi pada 1993 . Karena terkendala biaya, sekolahnya berhenti di tengah jalan. Tajul Muluk yang bernama asli Ali Murtadha tetap bertahan di arab saudi menjadi pekerja dan kembali pulang ke Indonesia pada tahun 1999. Pulang ke Indonesia, Tajul Muluk menetap di tempat kelahirannya, Dusun. Nangkernang Desa. Karang Gayam, Sampang. Keluarga Makmun dan masyarakat di dusunnya menyambutnya dengan gembira. Sejumlah warga desa yang juga murid dari Makmun sang ayah, mewakafkan sebidang tanah untuk didirikan pesantren. Secara gotong royong pada awal tahun 2004 warga desa yang belajar mengaji kepada Makmun dan Tajul Muluk bersama-sama membantu mendirikan rumah kediaman Tajul Muluk yang berfungsi menjadi pesantren, lengkap dengan mushola dan beberapa ruangan kelas untuk aktifitas belajar agama. Pesantren kecil ini diberi nama Misbahul Huda, dan ustaz atau guru yang mengajar di pesantren ini adalah Tajul Muluk bersama semua saudara-saudaranya sesama alumni YAPI. Berbeda dengan Makmun sang ayah, Tajul Muluk mengajar dan berdakwah ajaran syiah secara terbuka dan terang-terangan. Sikap Tajul yang egaliter, supel, ringan tangan dan cekatan dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama menempatkan Tajul sebagai kyai muda yang sangat dihormati seluruh warga desa Karang Gayam dan tentu saja hal ini mempermudah Tajul dalam berdakwah. Dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di Desa Karang Gayam dan di desa sebelahnya Desa Blu'uren telah menjadi pengikut ajaran syiah dan sekaligus murid Tajul Muluk yang setia.

Perkembangan dakwah Tajul Muluk dalam menyebarkan syiah akhirnya mendapat respon dari para ulama setempat. Tersebutlah Ali Karrar Shinhaji, Pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, Pamekasan dan masih terhitung kerabat dekat dari Makmun. Dalam sebuah pertemuan dengan Tajul dan saudara-saudaranya pada awal 2004, Karrar sangat berkeberatan dan tidak menyetujui aktivitas dakwah Tajul Muluk yang mengajarkan ajaran syiah, baginya syiah adalah mahdzab dalam Islam yang salah dan sesat. Tidak hanya Karrar, para ulama-ulama lain di Omben juga bersikap yang sama, akan tetapi mereka tidak bisa menghalangi aktifitas dakwah Tajul Muluk karena menaruh masih menaruh rasa hormat atas Kyai Makmun, ayah dari Tajul Muluk. Akan tetapi, pada juni 2004 Kyai Makmun yang sebelumnya sudah jatuh sakit akhirnya meninggal dunia. Dan tidak ada lagi yang menjadi penghalang bagi paraulama di Omben untuk menentang aktivitas penyebaran syiah yang dilakukan para kyai muda anak-anak Makmun.

## **Biografi Tajul Muluk**

Tajul Muluk alias Ali al-Murtadho lahir di Sampang, 22 Oktober 1973. Ia anak kedua dari delapan bersaudara, putra dari pasangan almarhum Kiai Ma'mun bin KH. Ach Nawawi dengan Nyai Ummah.<sup>11</sup> Tajul Muluk adalah seorang pemuka agama beraliran Syiah asal Madura, Indonesia. Pada Desember 2011, pesantren miliknya dibakar oleh demonstran anti-Syiah. Bulan Maret 2012, ia dituduh melakukan penistaan agama, bulan berikutnya ia ditahan KH. Makmun danistrinya Nyai Khoirul Ummah memiliki delapan anak, yaitu Iklil al-Milal, Tajul Muluk, Rois al-Hukama', Fatimah Az-Zahro, Ummu Hani, Budur Makzuzah, Ummu Kultsum, dan Ahmad Miftahul Huda. Tajul Muluk inilah yang meneruskan kepemimpinan ayahnya dan menyebarkan Syiah di Desa. Karang Gayam, sedangkan kakaknya Iklil al-Milal memimpin Syiah di Desa Blu'uran.<sup>12</sup>

## **Ajarah Syiah Tajul Muluk**

Informasi tentang praktik ajaran Syiah yang djalankan Tajul Muluk dan pengikutnya berasal dari sumber-sumber sekunder, antara lain dari Roisul Hukama adik Tajul Muluk yang sebelumnya juga sealiran dengan Tajul namun kemudian keluar, yang telah banyak beredar di media massa, fatwa MUI Sampang, serta informasi dari masyarakat Desa Karang Gayam dan Blu'uran yang mengaku mengetahui ajaran Tajul. Dalam hal ini peneliti tidak dapat mewawancara langsung Tajul Muluk yang saat ini mendekam di penjara karena terbentur persoalan izin dari kepolisian setempat.

Rois menyatakan bahwa bukti-bukti empiris kesesatan ajaran Tajul Muluk sejak lama sudah diserahkan kepada Kepolisian Sampang sebagai barang bukti yang meliputi buku berjudul "*Tsumma Ihtadaitu*" karya Dr. Muhammad al-Tijani al-Samawi. serta, buku kecil tuntunan praktik wudhu, azan, dan shalat. Buku-buku itu menurut Rois di dalamnya membahas rukun iman dan rukun Islam dalam ajaran Syiah yang berbeda dengan Sunni. Selain itu, telah dilakukan bersama buku-buku tersebut doa-doa ziarah yang isinya melaknat para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad Saw. Termasuk juga CD kesesatan ajaran Tajul Muluk. Menurut Damyati, ajaran-ajaran sesat Tajul Muluk tidak jauh berbeda dengan teori-teori yang tertuang dalam ruju-kan utama kaum Syiah semisal "*al-Kafi*", "*Man la Yadhuru ul Faqih*", "*Tah dzib al-Ahkam*" dan "*al-Istibshar*".

Informasi lebih detail tentang ajaran Syiah Tajul Muluk terlampir dalam Keputusan Fatwa MUI Sampang Nomor: A-035/MUI/Spg/1/2012

---

<sup>11</sup> Cholis Akbar, *Kisah Tajul Muluk dari Sampang*, di akses pada tanggal 1 September 2012 dari [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)

<sup>12</sup> Mohammad Affan, DR. Sri Wahyuni, Abdul Azis, *Bara di Pulau Garam: Mengurai Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), cet.I hal.118

tanggal 1 Januari 2012. Ada 10 poin yang dianggap ajaran menyimpang Tajul Muluk sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Mengimani imam yang 12 dan menganggap perkataan mereka sebagai wahyu.
2. Alquran yang ada saat ini dianggap sudah tidak orisinil.
3. Melaknat sahabat Nabi Muhammad Saw: Abu Bakar, Umar, dan Usman.
4. Shalat Jum'at tidak wajib.
5. Haji tidak wajib ke Mekkah, cukup ke Karbala.
6. Nikah Mut'ah dianggap Sunnah.
7. Hanya taat kepada imam yang 12 dan memusuhi musuh-musuh imam yang 12.
8. Shalat hanya dilakukan 3 waktu.
9. Aurat yang wajib ditutupi hanya alat vital saja.
10. Shalat tarawih, duha, dan puasa 'Asyura haram

Semua poin di atas berdasarkan pengakuan beberapa warga mantan pengikut ajaran Tajul Muluk. Versi yang tidak jauh berbeda dengan MUI Sampang adalah hasil musyawarah Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) pada 3 Januari 2012, yang menyebutkan 10 dasar ajaran Tajul Muluk yang dianggap sesat. Kesepuluh dasar itu antara lain ajaran Syiah Tajul mengingkari Rukun Iman dan Rukun Islam, tidak sesuai dengan Alquran dan Hadis, meyakini wahyu setelah Alquran, mengingkari otentisitas Alquran, menafsirkan Alquran sekehendaknya, mengingkari kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran, menghina Nabi, menambah dan mengurangi salat, dan mengafirkan sesama muslim.<sup>14</sup>

### **Pandangan Ulama Sunni dan Pembelaan Kaum Syiah**

Berdasarkan laporan dan keterangan masyarakat sebagaimana terangkum dalam poin-poin di atas, para ulama Sunni di Sampang dengan didukung ulama-ulama lain di Madura yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nandatul Ulama (NU), Badan Silaturahmi Ulama Pesantren se-Madura (BASSRA), dan Forum Musyawarah Ulama (FMU) Pamekasan menyatakan aliran Syiah Tajul Muluk sesat dan menyesatkan.<sup>15</sup> Apabila

---

<sup>13</sup> Ibid hal 122

<sup>14</sup>Aryo Bhawono, Bahtiar Rifai, Isfari Hikmat, *Yang Mulia dan Yang Sesat*, Majalah *detik*, edisi 40, 3-9 September 2012, hal. 18

<sup>15</sup> Lihat: Hasil Musyawarah Badan Shilaturrahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) Selasa, 03 Januari 2012; Pernyataan Sikap PCNU Sampang No. 255/PC/A.2/L-36/I/2012 menyikapi ajaran yang dibawa oleh saudara Ali Murtadlo/Tajul Muluk; Laporan Hasil Investigasi MUI soal Kasus Aliran Syi'ah di Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur tanggal 9 April 2011; Keputusan Fatwa MUI Sampang Nomor: A-035/ MUI/Spg/I/2012 tanggal 1 Januari 2012; Surat Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Sampang No.A-034/MUI/Spg/XII/2011 tertanggal 30 Desember 2011 kepada MUI Jawa Timur tentang Laporan Peristiwa di Desa Karang Gayam; dan Peryataan Bersama MUI se-Madura, BASSRA, dan Forum Musyawarah Ulama (FMU) Pamekasan pada tanggal 7 September 2012 tentang konflik yang terjadi di Desa Karang Gayam dan Blu'uran.

dalam menyikapi Syiah secara umum masih ada ulama-ulama yang memandang Syiah sebagai mazhab yang diakui dalam Islam, namun khusus menyangkut ajaran Syiah yang dibawa Tajul Muluk, semua ulama Sampang bahkan ulama Madura, sepakat menetapkan kesesatan ajaran Tajul Muluk. Ajaran Tajul Muluk dianggap sesat karena bertentangan dengan ajaran normatif Islam sebagaimana dipahami dan diyakini muslim Sunni. Pertentangan itu bukan hanya pada wilayah furu siyah tetapi hingga pada masalah ushuliyah (masalah pokok dalam ajaran Islam). Dalam Keputusan Fatwa MUI Sampang No: A-0351MUI/Spg/I/ 2012 diuraikan secara detil dalil-dalil ayat Alquran, Hadis, dan ijtihad ulama berkaitan dengan ajaran Syiah yang menyimpang. Perihal ajaran Tajul Muluk yang mengatakan shalat Jumat tidak wajib, dianggap bertentangan dengan QS. Al-Jumu'ah ayat 9 tentang kewajiban shalat jumat. Ajaran Tajul yang mengatakan Alquran tidak orisinil, bertentangan dengan QS. Al-Hij ayat 9. Tentang ajaran Tajul yang melaknat sahabat nabi, ada sejumlah dalil yang diajukan, antara lain bertentangan dengan: QS. At-Taubah ayat 100, hadis yang diriwayatkan Khotib dalam kitab *Kanzul Umam* tentang keutamaan para sahabat, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Mughaffal tentang anjuran mencintai para sahabat Nabi dan larangan membenci mereka, hadis riwayat Thobroni dan Hakim tentang keutamaan sahabat nabi. Fatwa MUI Sampang juga mengutip sejumlah pendapat imam mujtahid antara lain: pendapat Imam Malik yang mengkafirkan orang yang mencela para sahabat nabi; pendapat Imam Ahmad yang mengkhawatirkan orang yang mencela sahabat nabi telah keluar dari Islam; Imam Al-Firyabi menggolongkan murtad orang yang mencela sahabat nabi; Imam Al-Qodli Abu Ya'la mengkafirkan al-Rofidlah (orang-orang yang mencela sahabat Nabi); Imam Ghazali mengkafirkan aliran yang menganggap kafir Abu Bakar dan Umar; Imam As-Sam'ani mengkafirkan aliran yang mencela para sahabat.

Terkait ajaran Syiah Tajul Muluk yang dianggap menganjurkan nikah mut'ah, dinilai bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib tentang larangan nikah mut'ah. Perihal ajaran Tajul yang mengharamkan shalat tarawih, shalat duha, dan puasa asyura bertentangan dengan hadis riwayat Abu Hurairah dalam kitab *Nailul Authar* (3/65) tentang anjuran shalat duha serta shalat witir, dan bertentangan dengan hadis riwayat Abu Qatadah tentang anjuran puasa asyura. Demikian dalil-dalil yang diajukan MUI Sampang yang juga didukung oleh para ulama BASSRA.

Semua poin di atas yang dituduhkan sebagai kesesatan ajaran Syiah Tajul Muluk belum tentu semua sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Poin-poin tersebut diperoleh dari laporan masyarakat yang mengaku mantan pengikut Tajul, juga laporan dari Rois al-Hukama', adik Tajul, yang keluar dari Syiah dan kembali ke Sunni. Informasi dari Rois tentang kesesatan ajaran kakaknya tidak dapat diterima begitu saja sebab ia memiliki konflik pribadi dengan Tajul. Keterangan Rois bisa jadi bermuatan provokasi dan interes pribadi untuk memojokkan Tajul dan pengikutnya. Atas tuduhan-

tuduhan sesat tersebut, kelompok Syiah berusaha membela diri. Iklil al-Milal, adik Tajul Muluk, yang juga pimpinan Syiah Desa Blu'uran menegaskan kelompok Syiah yang dipimpin Tajul tetap berpegang pada Alquran yang sama dianut umat Islam umumnya. "Syahadat sama, dan naik haji juga sama," tegas Iklil.<sup>16</sup> Ini sebagai bantahan bahwa rukun Islam dan rukun iman Syiah berbeda dengan Sunni. Iklil meyakinkan bahwa Alquran yang dibaca pengikut Syiah sama dengan mushaf Alquran Sunni. Begitu juga dalam pelaksanaan ritual haji, tidak benar bahwa Syiah tidak mewajibkan Haji ke Mekkah tetapi ke Karbala. Buktinya, jamaah haji dari Iran yang notabene Syiah setiap tahun membanjiri kota Mekkah.

Bantahan juga ditegaskan Ketua Dewan Pengurus Pusat Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia, Jalaluddin Rakhmat. Menurutnya, perbedaan Syiah dan Sunni adalah, Sunni mengikuti sahabat Nabi, sedangkan Syiah mengikuti keluarga (Ahlulbait) Nabi. Tetapi tidak benar tuduhan bahwa orang-orang Syiah mengecam para sahabat Nabi, memaki-maki sahabat Nabi, dan melaknat sahabat Nabi. "Tidak, kita tidak melaknat sahabat Nabi. Ketika Ahlussunnah meninggalkan Ahlulbait Nabi, kita tidak mengatakan orang Sunni memaki-maki Ahlulbait Nabi. Itu pilihan, yang satu memilih sahabat Nabi, yang satu memilih Nabi. Artinya, kita adalah sekelompok umat Islam yang mengikuti Ahlulbait, yaitu keluarga Nabi sepeninggal Nabi Saw," jelas Kang jalal.<sup>17</sup>

Tuduhan kaum Sunni dan bantahan kelompok Syiah mengindikasikan bahwa sebenarnya banyak terjadi kesalahpahaman antara kedua kelompok tersebut. Kesalahpahaman itu bersumber dari ketidaktahuan dan persepsi yang sudah terbentuk satu sama lain. Asumsi ini dibenarkan oleh Jalaluddin Rakhmat. "Mereka (pengikut Sunni, pen.) tidak tahu, dan mungkin tidak peduli," katanya dalam sebuah wawancara dengan majalah Detik.<sup>18</sup> Kemungkinan terjadinya kesalahpahaman juga dibenarkan oleh KH. Ahmad Abu Dhofir Syah. "Saya kira memang banyak salah sangka atau memang disalahsangkakan," terangnya." Kiai moderat yang juga Ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Sampang ini menyebutkan beberapa contoh kesalahpahaman yang terjadi.

Pertama, kalangan Sunni sering menuduh Syiah memiliki mushaf Alquran yang berbeda dengan Sunni. Syiah kerap dituduh memiliki keyakinan bahwa mushaf Ustmani yang merupakan Alquran standar di kalangan Sunni tidak lengkap; mushaf Alquran lengkap adalah yang dimiliki Syiah yang disebut Mushaf Fatimah. Namun anehnya tuduhan ini sampai sekarang tidak pernah bisa dibuktikan. Dengan kata lain, Alquran versi Syiah

---

<sup>16</sup> Aryo Bhawono, Bahtiar Rifai, Isfari Hikmat, *Yang Mulia dan Yang Sesat*, Majalah detik, edisi 40, 3-9 September 2012, hal. 18

<sup>17</sup> Isfari Hikmat, *Jalaluddin Rakhmat : Sampang Bukan Persoalan Keluarga*, majalah detik edisi 40, 3-9 September 2012, hal 33

<sup>18</sup> Ibid, hal. 35

yang katanya lebih lengkap itu tidak pernah ditemukan. Kiai Dhofir yang juga penasaran dengan keberadaan mushaf tersebut, bahkan secara khusus menyuruh salah satu putranya yang pernah melakukan studi di Kota Qum, Iran, untuk mencari mushaf Alquran versi Syiah dan membawanya ke Indonesia. Namun upaya itu nihil. Naskah yang dimaksud itu tidak pernah ada di Iran. Artinya, Alquran yang dibaca muslim Syiah di Iran sama dengan Alquran yang dibaca muslim Sunni.

*Kedua*, Syiah dituduh mengajarkan shalat tiga waktu. Perihal ajaran ini Kiai Dhofir mengajak untuk melihatnya secara arif dan tidak salah kaprah. Menurutnya, sumber ajaran ini juga berasal dari ayat Alquran." Dalam Alquran memang hanya disebutkan tiga waktu shalat: pagi, siang, dan malam. Berdasarkan hal ini Syiah lalu berpandangan bahwa shalat itu dapat dilakukan tiga waktu saja. Jadi menurut Syiah, umat Islam boleh (mubah) melaksanakan shalat hanya dalam tiga waktu saja, tapi bukan wajib. Tiga waktu yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan (*jama'*) shalat zuhur dan asar dalam satu waktu, shalat magrib dan isya' dalam satu waktu, dan shalat subuh. Kebolehan mengumpulkan (*jama'*) shalat zuhur dan asar atau magrib dan isya dalam satu waktu juga dipraktikkan muslim Sunni. Namun bedanya, ketentuan *jama'* shalat menurut Sunni memiliki syarat-syarat khusus, misalnya karena dalam perjalanan jauh (*musafir*). Semen tara dalam Syiah, *jama'* dapat dilakukan tanpa harus ada sebab-sebab tertentu.

*Ketiga*, perihal rukun iman. Menurut Kiai Dhofir, muslim Sunni meyakini bahwa rukun iman meliputi enam pokok yaitu: iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab (wahyu) Allah, utusan (nabi/rasul) Allah, ketentuan (*Qada'* dan *Qadar*) Allah, dan hari kiamat. Syiah juga meyakini keenam rukun iman tersebut, namun mereka menambahkan lagi dua pokok keimanan, yaitu jihad dan '*amr bil-ma'ruf wan-nahi 'anil-munkar*'. Tambahan dua pokok keimanan itu, menurut Kiai Dhofir, tidak perlu dipersoalkan secara emosional. Sebab Islam memang wajibkan umatnya untuk melakukan jihad di jalan Allah dan senantiasa menyeru pada kebaikan (*amar makruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahi munkar*). Bahwasanya Syiah memasudkan dua perintah itu ke dalam rukun iman, sebaiknya dipandang sebagai bentuk penekanan kewajiban dua perintah tersebut. Sebaliknya, meskipun dalam ajaran Sunni, jihad dan amar makruf-nahi munkar tidak masuk dalam rukun iman, kedua hal tersebut tetap wajib dilakukan umat Islam, baik yang mengaku Sunni maupun Syiah.

Tiga hal di atas hanyalah beberapa contoh kesalah-pahaman yang kerap terjadi antara pengikut Sunni dan Syiah. Banyak di antara para pengikut kedua kelompok tersebut yang tidak memiliki pengetahuan cukup memadai satu sama lain. Begitu juga yang terjadi dalam konflik Syiah dan Sunni di Sampang. Dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah, satu kelompok dapat dengan mudah terprovokasi dan tersulut untuk melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada kekerasan terhadap

kelompok lain yang dianggap berbeda dengan kelompoknya. Dengan demikian, adanya perbedaan paham tentang Syiah antara pihak yang anti-Syiah (Sunnī) dan Syiah yang dipahami kelompok Tajul Muluk sendiri kiranya merupakan salah satu sebab terjadinya konflik antara mereka. Mengapa? Analisis yang mungkin adalah sumber ajaran Syiah yang dipakai masing-masing pihak berbeda. Sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya, perkembangan Syiah tidak monolitik tetapi tumbuh dan berkembang menjadi ratusan sekte, yang masing-masing saling bersebarangan, ada yang ekstrem, ada pula yang moderat. Para pemimpin mereka saling berebut pengaruh dan pengikut sejak dulu hingga sekarang.

### **Kronologi Konflik dan Blaming The Victim Terhadap Aliran Syiah Tajul Muluk**

Resistensi masyarakat Sampang terhadap keberadaan Syiah ibarat cerita berseri, di mana klimaksnya adalah pembakaran dan penghancuran rumah pengikut Syiah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran, dihentikannya semua aktivitas komunitas Syiah, dan ancaman pengusiran semua pengikut Syiah berikut pimpinannya dari tanah kelahiran-nya. Meskipun sudah klimaks, namun bara di Sampang belum sepenuhnya padam, sehingga jika tidak ada upaya berkesinambungan untuk mematikan bara tersebut, api konflik sangat mungkin tersulut lagi di masa-masa yang akan datang.

Dalam kerangka teoretik David G. Bromley (2002), serial kekerasan terhadap Syiah di Sampang telah melewati tiga tahapan, yaitu: Pada tahapan pertama, *latent tension* (*potensi konflik*), konflik masih dalam bentuk kecurigaan dan kesalahpahaman antara satu dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum melibatkan dalam konflik. Tahapan ini bisa disebut juga dengan, konflik autistik. Pada tahapan kedua, *nascent conflict* (*asal mula konflik*), konflik mulai tampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi. Pada tahapan ketiga, *intensified conflict* (*intensifikasi konflik*), konflik berkembang dalam bentuk yang terbuka disertai dengan radikalialisasi gerakan di antara pihak yang saling bertentangan, dan masuknya pihak ketiga ke dalam arena konflik.

### **Kronologi Konflik**

Kasus resistensi masyarakat Sampang terhadap pengikut Syiah Tajul Muluk yang pernah terjadi selama ini di Desa Karang Gayam dan Blu'uran secara berurutan adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pada tahun 2003, Tajul Muluk mulai menyebarkan ajaran Syiah namun baru terbatas di kalangan sekitarnya. Lambat laut, penyebaran

ajaran Syiah yang dibawa Tajul Muluk semakin meningkat. Pada tahap ini belum ada reaksi yang berarti dari masyarakat.<sup>19</sup>

Kedua, antara tahun 2004 sampai 2005 ajaran Syiah melalui Tajul Muluk mulai mencuat ke permukaan dan diendus oleh banyak orang di Kecamatan Omben. Kabar yang beredar di masyarakat waktu itu bahwa Ra Tajul rnempunyai cara-cara ber-Islam yang aneh. Dari situlah mulai ada reaksi dari masyarakat sekitar perihal keanehan pada praktik-praktik ibadah Tajul Muluk.<sup>20</sup>

Ketiga, pada tahun 2006 sampai 2008 mulai kerap muncul ancaman, teror, dan intimidasi terhadap Tajul Muluk dan pengikutnya di Dusun. Nangkernang Desa. Karang Gayam. Pada tahap ini memang belum ada kekerasan secara fisik dan langsung pada pengikut Tajul Muluk. Namun pada tahap ini kecaman-kecaman dari para ulama Sampang semakin intens dan sudah mulai menjurus pada aksi penggerahan massa. Untuk menengahi situasi ini, pada tahun 2008, KH. Ali Karar Shinhaji dengan beberapa tokoh NU dan MUI Sampang berdialog dengan Tajul Muluk dan mendesak agar dia menghentikan aktivitas dakwahnya karena dianggap menyimpang dari Islam. Namun menurut pengakuan Tajul, pertemuan tersebut bukanlah dialog melainkan penghakiman sepihak yang dilakukan oleh kelompok Sunni pimpinan Kiai Ali Karar.<sup>21</sup>

Keempat, pada Desember 2010 sejumlah warga kembali melaporkan aktivitas Tajul Muluk dan jamaah Syiahnya ke MUI. Warga melaporkan Tajul Muluk dengan komunitas Syiahnya telah meresahkan masyarakat. Peristiwa ini kembali memanaskan hubungan Sunni dan Syiah di Sampang.<sup>22</sup>

Kelima, kekerasan secara fisik dan bersifat langsung mulai terjadi pada 4 April 2011. Pada saat itu, Tajul Muluk dan pengikutnya bermaksud mengadakan acara peringatan Maulid Nabi. Acara ini sejak awal mendapatkan resistensi yang sangat keras dari masyarakat sekitar. Sejak sebelum hari H, masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai Sunni melakukan berbagai upaya untuk menggagalkannya. Massa memblokade tempat acara. Dengan bersenjatakan celurit, parang, golok, pentungan, dan senjata tajam lainnya, mereka menghadang jamaah yang hendak menghadiri acara Maulid Nabi. Jika jamaah Syiah tetap bersikukuh melangsungkan acara Maulid Nabi, sangat mungkin terjadi carok massal saat itu. Ancaman ini tidak main-main. Akhirnya, acara Maulid itu gagal dilaksanakan.

---

<sup>19</sup> Cholis Akbar, "Kisah Tajul Muluk dari Sampang", diakses pada tanggal 1 September 2012 dari [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)

<sup>20</sup> ibid

<sup>21</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura", *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2, Maret 2012, hal. 220

<sup>22</sup> Ibid hal. 221

Kemarahan massa secara khusus ditujukan pada Tajul Muluk. Mereka merasa Tajul telah melanggar kesepakatan yang telah dibuatnya bersama dengan NU dan MUI Sampang tahun 2008.<sup>23</sup> Menyikapi situasi yang sudah sangat genting ini, Polres Sampang mengambil langkah pengamanan untuk menghindari bentrok massa yang sudah berhadap-hadapan. Tajul Muluk dibawa dan diamankan ke Polres Sampang.

Ketua MUI Sampang, K.H. Bukhori Maksum, menuduh Tajul Muluk telah melanggar kesepakatan karena masih tetap melakukan dakwah paham Syiah kepada masyarakat sekitar. Tuduhan tersebut tidak diterima oleh Tajul Muluk. *Pertama*, dia merasa tidak pernah menyepakati desakan ulama untuk menghentikan aktivitas dakwahnya. *Kedua*, dakwah yang dilakukannya hanya berlangsung di jamaah pengikutnya. Dia tidak pernah memengaruhi orang lain untuk pindah menjadi penganut Syiah. Apa yang dilakukannya selama ini tidak lebih dari penguatan internal jama'ah Syiah sendiri.<sup>24</sup>

Sehari setelah kejadian, diadakan sebuah pertemuan tertutup yang diinisiasi oleh Polda Jawa Timur di pendopo kabupaten. Acara tersebut dihadiri oleh K.H. Muhammin Abdul Bari (Ketua PCNU Sampang), K.H. Syafiduddin Abdul Wahid (Rais Syuriah NU), K.H. Bukhori Maksum (Ketua MUI Sampang), K.H. Zubaidi Muhammad, K.H. Ghazali Muhammad, dan beberapa ulama lainnya. Alih-alih melakukan mediasi, pertemuan itu justru memojokkan Tajul Muluk dengan memberikan tiga opsi, yaitu: 1. Menghentikan semua aktivitas Syiah di wilayah Sampang dan kembali ke paham Sunni, 2. Diusir ke luar wilayah Sampang tanpa ganti rugi lahan atau aset yang ada, dan 3. Jika salah satu dari dua opsi tersebut di atas tidak dipenuhi, maka berarti Syiah Sampang "harus mati." Pihak Muspida Sampang juga ikut mendesak Tajul Muluk agar menerima opsi yang ditawarkan oleh MUI, PCNU, dan Bassra.<sup>25</sup>

Tiga opsi yang ditawarkan di atas menunjukkan betapa kuatnya konflik ini. Opsi itu tentu saja tidak hanya menjadi ancaman serius bagi komunitas Syiah di Sampang, tetapi juga menempatkan Pemerintah Kabupaten Sampang pada posisi yang sangat sulit. Tidak menuruti desakan kelompok mayoritas akan berarti membuat pemerintah tidak populer, tetapi jika opsi itu dituruti, pemerintah akan secara terang-terangan melanggar HAM. Rupanya, posisi sulit pemerintah ini terbaca oleh pihak NU, sebagaimana yang terlihat dalam pernyataan Kiai Syafiduddin Abdul Wahid dalam menyikapi proses penyelesaian konflik yang tidak kunjung selesai, "Mungkin Pemerintah takut kena HAM."<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid hal 220

<sup>24</sup> Ibid hal. 221

<sup>25</sup> Ibid hal. 222

<sup>26</sup> Ibid hal. 222

Sekitar dua bulan setelah kejadian, sejumlah kiai, tokoh masyarakat, MUI se-Madura mengadakan pertemuan di Pondok Pesantren Darul Ulum, pimpinan K.H. Syafidudin Abdul Wahid. Pertemuan ini juga dihadiri oleh pihak Polda Jawa Timur, Mabes Polri, dan Slamet Effendi Yusuf yang mewakili MUI Pusat. Pertemuan itu membahas tanda tangan ribuan warga yang menolak keberadaan Syiah. Bisa diduga sejak awal, pertemuan itu dilakukan untuk mengukuhkan sikap yang sudah diambil sejak awal, yaitu menolak keberadaan Syiah dan pengikutnya. Tanda tangan masyarakat yang menolak keberadaan Syiah itu hanyalah instrumen penguatan dari sikap yang sudah *firm* sejak awal.<sup>27</sup>

Dalam pertemuan itu, para ulama sepakat mendesak pemerintah Kabupaten Sampang untuk segera mengusir Tajul Muluk dari Desa Karang Gayam. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, pada tanggal 28 Mei 2011, MUI se-Madura secara resmi mengeluarkan sikap, yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Kami, MUI se-Madura, menyatakan bahwa aliran Syiah yang ada di Karang Gayam itu sesat dan menyesatkan.
2. Kami, MUI se-Madura, meminta kepada pemerintah agar Tajul Muluk segera direlokasi.<sup>28</sup>

Pemerintah Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, siap untuk merelokasi jemaah Syiah pimpinan Tajul Muluk ke lokasi yang mereka inginkan. Relokasi tersebut dalam rangka memberikan keamanan dan kebebasan bagi mereka dalam menjalankan kepercayaannya. Bupati Sampang Nur Cahya mengatakan, keinginan Pemerintah untuk merelokasi jemaah Syi'ah yang tergabung dalam Ikatan Jemaah Ahlul Bait (Ijab), berdasarkan permintaan dari ketua Ijab sendiri, Tajul Muluk. "Ketika saya menemui Tajul, dia menyampaikan kesiapannya untuk direlokasi," kata Nur Cahya. Pilihan relokasi diambil karena Tajul mempertimbangkan keselamatan diri dan 100 lebih jemaah dalam menjalankan kepercayaannya, di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omboen, Sampang, Madura. Nur Cahya mengaku sudah melapor kepada Gubernur Jawa Timur Soekarwo, soal rencana relokasi tersebut. "Ia mendukung langkah relokasi tersebut," kata Nur Cahya.<sup>29</sup>

Menanggapi keputusan ini, Ketua MUI, K.H. Bukhori Maksum, mengatakan, "Apa yang dilakukan MUI merupakan suatu bentuk upaya menangkal dan mengantisipasi masalah itu, karena kalau dibiarkan akan menggerogoti akidah-akidah Islamiyah yang memang benar di komunitas kita ini. Ketika kebijakan itu di putuskan, Tajul Muluk sendiri sudah tidak lagi

---

<sup>27</sup> Ibid hal. 222

<sup>28</sup> Ibid hal. 222

<sup>29</sup> Glory K. Wadrianto, "Gubernur Dukung Relokasi Jemaah Syiah Sampang", di akses 15 April 2011, dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

berada di Sampang. Sejak tanggal 16 April 2011, dia sudah dipindahkan ke Malang, setelah sebelumnya selama dua minggu diamankan di Polres Sampang.<sup>30</sup>

Ketidaaan Tajul Muluk tidak menghentikan teror dan intimidasi yang dialami pengikut Syiah di Karang Gayam. Berbagai propaganda kebencian terhadap komunitas Syiah dengan cap sebagai aliran sesat terus direproduksi. Desa Karang Gayam menjadi wilayah yang sulit dimasuki orang luar karena diblokade oleh massa anti Syiah.

*Keenam*, eskalasi konflik memuncak pada 29 Desember 2011. Sekitar pukul 10.00 pagi, ratusan orang dari berbagai desa di Kecamatan Omben dan Karang Penang menyerbu kompleks pesantren milik Tajul Muluk di Dusun. Nangkernang. Sambil mengumandangkan takbir, massa membakar musalah, madrasah, asrama, dan rumah Tajul Muluk. Sebelumnya, pada 18 Desember 2011, rumah salah seorang pengikut aliran Syiah, Mat Siri, di Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang, dibakar.<sup>31</sup>

Peristiwa yang lebih tragis lagi terjadi pada 26 Agustus 2012 pukul 10.00 WIB ketika gerombolan massa yang menamakan dirinya kelompok Sunni melakukan aksi perusakan dan pembakaran rumah para penganut Syiah di Dusun Nangkernang dan Desa Blu'uran. Peristiwa terakhir inilah yang kemudian menjadi berita utama di berbagai media massa dan mendapat sorotan publik nasional. Dalam peristiwa penyerangan terakhir itu terdapat warga pengikut Syiah yang meninggal dan sedikitnya 9 rumah dibakar massa.

Ada sejumlah versi tentang sebab-sebab yang melatarbelakangi bentrok fisik pada tanggal 26 Agustus 2012 tersebut. Berikut kronologis kejadian menurut versi hasil investigasi MUI Jawa Timur:

1. Pada tanggal 19 Juli 2012 masyarakat Karang Gayam menyampaikan beberapa pernyataan kepada Badan Silaturrahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) agar disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Sampang, dengan isi pernyataan sebagai berikut:
  - Masyarakat Karang Gayam mengucapkan terima kasih kepada BASSRA yang telah mengawal proses hukum Tajul Muluk hingga divonis selama 2 tahun penjara.
  - Bila Tajul Muluk telah divonis sesat maka pengikutnya harus dikembalikan kepada faham semula yaitu Ahlus Sunnah wal Ima'mah atau diproses hukum sebagaimana Tajul Muluk.

---

<sup>30</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura", dalam Jurnal Islamica, Vol. 6, No. 2, Maret 2012, hal. 223

<sup>31</sup> Musthofa Bisri, "Pesantren Syiah di Sampang Madura Dibakar Massa", di akses pada tanggal 29 Desember 2011 dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co)

- Masyarakat Karang Gayam menginginkan desa mereka seperti desa yang lain, tidak terdapat Syiah.
  - Meminta kepada para ulama untuk menyampaikan pernyataan sikap ini kepada pihak-pihak yang berwenang.
2. Setelah menerima pernyataan sikap dari masyarakat, BASSRA mengadakan audiensi dengan Forum Pimpinan Daerah (FORPIMDA) pada tanggal 7 Agustus 2012 dan menyampaikan tuntutan masyarakat. Audiensi tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, antara lain:
- Proses pengembalian para pengikut Tajul Muluk ke faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sedang diupayakan bersama oleh gabungan antara Kapolres Sampang, Nandhatul Ulama (NU), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta ulama setempat di bawah koordinasi Pemkab Sampang.
  - Kapolres harus mengaktifkan pelarangan senjata tajam di Karang Gayam dan Blu'uran, Sampang.
  - Anak-anak warga Syiah yang dibeasiswakan ke pondok-pondok Syiah adalah tanggung jawab Pemkab Sampang untuk memulangkan dan memasukkan ke pondok-pondok Ahlus Sunnah wal Jaina'ah dengan biaya dari Pemkab.
  - Ulama BASSRA bersama pemerintah Sampang akan mengawal naik banding Tajul Muluk dengan audiensi kepada Gubemur Jatim.
  - Khusus untuk jangka pendek kasus Sampang disepakati tidak mengangkat sebutan Syiah, cukup sebutan aliran sesat agar proses hukum Tajul Muluk berjalan lancar.
  - Mengupayakan agar BAKORPAKEM Sampang bisa memutuskan dan menetapkan bahwa Syiah itu sesat dan harus dilarang di Madura, keputusan itu diajukan ke BAKORPAKEM Jatim bahkan ke Pusat.
3. Pada tanggal 23 Agustus 2012, masyarakat Karang Gayam menuntut kepada BASSRA terkait dengan enam item janji Pemkab Sampang yang disampaikan kepada Ulama BASSRA pada tanggal 7 Agustus 2012 karena mereka melihat bahwa belum ada realisasi dan penanganan dari pihak mana pun.
4. Menurut rencana BASSRA dan ulama setempat akan melakukan pertemuan dengan Pemkab Sampang, namun pada tanggal 26 Agustus 2012 terjadi bentrokan antara masyarakat dengan pengikut Tajul Muluk sekitar jam 10.00 WIB, yang dipicu oleh beberapa hal sebagai berikut:
- Anak-anak para pengikut Syiah yang dipondokkan ke YAPI Bangil dan Pekalongan akan kembali pasca libur lebaran, sementara masyarakat meyakini bahwa anak-anak tersebut tidak akan kembali

lagi ke YAPI Bangil dan Pekalongan karena dijamin biaya pendidikannya oleh Pemkab Sampang untuk disekolahkan/dipondokkan di lembaga pendidikan dan pesantren di Sampang agar tidak tercerabut dari akar budaya, tradisi, dan adat istiadat setempat. Masyarakat menilai kalau mereka tetap kembali akan menjadi kader Syiah dan kelak akan menjadi persoalan baru yang lebih besar.

- Karena pemahaman masyarakat seperti tersebut di atas, maka masyarakat Karang Gayam mencegah mereka dan secara baik menyarankan untuk kembali lagi ke rumah, tidak ada sedikit pun kekerasan dilakukan dan masyarakat Sunni tidak membawa senjata tajam.
- Selama perjalanan kembali tidak ada tanda-tanda perlawan dari mereka. Sampai mendekati rumah kediaman Tajul muluk, komunitas Syiah mulai mengolok-olok masyarakat Sunni dan tampaknya komunitas Syiah sudah mempersiapkan senjata. Sesampainya di komplek kediaman tersebut terjadilah insiden penyerangan oleh pihak Syiah kepada masyarakat dengan melakukan pelemparan menggunakan batu dan bom molotov yang sudah mereka persiapkan, ranjau-ranjau yang siap meledak ketika diinjak, bahkan bahan-bahan peledak yang mereka bawa dikantong saku mereka yang di dalamnya berisi butiran kelereng.
- Penyerangan tersebut tidak hanya berbentuk pelemparan tetapi juga dengan memprovokasi massa agar masuk ke pekarangan rumah tersebut, ketika masyarakat terprovokasi dan masuk ke halaman rumah, kemudian terdengarlah bunyi ledakan yang berasal dari ranjau yang mereka pasang dan born molotov yang mereka lempar sehingga ada beberapa masyarakat yang terluka oleh serpihan dari ledakan yang berupa kelereng, baik yang masih utuh maupun yang pecah. Semua korban adalah masyarakat yang berpaham Sunni, di antara mereka ada yang jari jemarinya putus, ada yang luka di bagian paha dan di dalarnnya terdapat kelereng yang masih utuh, ada yang luka di bahu dan kepala.
- Ketika korban berjatuhan di pihak masyarakat Sunni, rupanya komunitas Syiah membekali diri dengan ilmu kebal, hal ini terbukti bahwa peledak yang dibawa disaku mereka ketika meledak sama sekali tidak mencederai tubuh mereka, tetapi mencederai tubuh-tubuh masyarakat Sunni yang memang sama sekali tidak mempersiapkan diri dengan senjata maupun perlengkapan yang memadai se-hingga masyarakat Sunni mundur, situasi ini memancing masyarakat untuk meminta bantuan dan mengambil persenjataan yang memadai untuk melawan kekerasan yang dilakukan oleh komunitas Syiah, di antaranya dengan disuarakan

lewat teriakan dan pengeras suara yang ada di mushalla, kemudian masyarakat berdatangan untuk memberi pertolongan dan bantuan kepada mereka sehingga terjadilah bentrok yang tidak terelakkan di antara kedua belah pihak yang sama-sama membawa senjata.

- Seorang yang bernama Bapak Hamamah dari komunitas Syiah secara provokatif dan demonstratif dengan memamerkan kekebalan tubuhnya merangsek ke dalam kerumunan masyarakat Karang Gayam dengan menyerang secara membabi buta menggunakan senjata tajam berbentuk celurit panjang, dan masyarakat pun melawan dengan senjata pula, yang mengejutkan tidak satu pun sabetan yang diarahkan ke tubuh Bapak Hamamah mencederai tubuhnya. Selanjutnya terjadilah bentrok yang berakhir pada terbunuhnya Bapak Hamamah, disebabkan di antara masyarakat mengetahui cara menghadapi ilmu kebal tersebut dengan cara menyerang dari belakang.
  - Ada kejadian yang mengejutkan bahwa ternyata rumah Tajul Muluk yang dibakar oleh massa menimbulkan ledakan yang cukup besar, yang belakangan diketahui bahwa ledakan tersebut dipicu oleh remote control.
  - Dari bentrok tersebut yang menjadi korban adalah 1 orang meninggal bernama Hamamah, 1 orang kritis bemama Thohir, dan 5 orang luka-luka terkena serpihan born mototov, ranjau, dan peledak yang dibawa oleh komunitas Syiah. Korban luka-luka ini semuanya dari masyarakat Sunni. Dari bentrok yang terjadi, sampai saat ini kepolisian menangkap sekitar 7 orang (versi lain mengatakan 8 orang), tetapi yang ditangkap adalah masyarakat yang berpaham Sunni, tidak satu pun komunitas Syiah yang memicu konflik diamankan oleh kepolisian sementara ini.
  - Jumlah rumah yang dibakar menurut laporan yang kami dapat sebanyak 9 rumah, dengan pemahaman bahwa setiap rumah ada di sampang terdiri dari minimal 3 bangunan, yaitu rumah, dapur dan mushalla, hal inilah yang menyebabkan perbedaan jumlah yang dilaporkan.
5. Pada tanggal 26 Agustus 2012 sekitar jam 12.00 WIB banyak media massa yang meminta wawancara khusus terkait kasus ini kepada KH. Abdusshomad Buchori (Ketua Umum MUI Jatim) namun dijanjikan untuk wawancaranya hari Senin pagi dengan pertimbangan bahwa MUI perlu mengumpulkan bahan-bahan yang memadai. Kemudian Ketua Umum mengutus salah satu Ketua MUI Jatim yang bemama Drs. KH. Nuruddin A. Rahman, SH yang berdomisili di Bangkalan dan KH. Buchori Maksum (Ketua Umum MUI Sampang) untuk memantau situasi dan berkoordinasi dengan berbagai pihak, di antaranya Kapolres Sampang,

MUI Sampang, Ulama BASSRA, ulama, dan tokoh masyarakat setempat kemudian melaporkan perkembangan yang terjadi kepada MUI Jawa Timur.

6. Pada Senin, 27 Agustus 2012 jam 10.00 WIB wawancara dilakukan oleh KH. Abdusshomad Buchori dengan beberapa media cetak, elektronik, dan online dengan statement sebagai berikut :
  - MUI Jatim meminta kepada masyarakat agar tetap waspada dan menahan diri, baik masyarakat Karang Gayam yang berpaham Sunni maupun Komunitas Syiah, agar skala konflik tidak meluas
  - Meminta kepada aparatur pemerintah agar melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka menyelesaikan konflik yang terjadi demi terwujudnya situasi yang kondusif bagi ketenteraman dan ketertiban masyarakat di Jawa Timur.
  - Kasus seperti ini sudah beberapa kali terjadi, tetapi penyelesaian yang dilakukan tidak tuntas dan komprehensif, sehingga dibutuhkan mekanisme penyelesaikan yang tidak hanya fokus pada kejadiannya saja, tetapi akar persoalan yang menjadi pemicu juga harus diselesaikan dengan baik, sehingga tidak terjadi lagi kasus serupa di kemudian hari.
  - Ada *statement* keliru yang disampaikan sebagian tokoh masyarakat terkait dengan penyebab terjadinya kekerasan yang diakibatkan oleh fatwa MUI. Oleh karena itu, perlu disampaikan bahwa fatwa kesesatan Syiah tersebut sebagai *guidance* untuk menjaga Agidah dan Syariat bagi umat Islam di Jawa Timur yang berjumlah 96, 76 % dari 38 juta penduduk Jawa Timur yang pada umumnya berpaham Sunni. Kalau semua faham menyimpang dan sesat dibiarkan berkembang di masyarakat, maka akan terjadi disharmoni bangsa, bahkan di dalam fatwa tersebut ada klausul untuk tidak anarkhis.
7. Pada Senin, 27 Agustus 2012 pukul 16.30 WIB, MUI Jawa Timur melakukan kunjungan ke Kabupaten Sampang yang diikuti oleh KH. Abdusshomad Buchori (Ketua Umum), Drs. H. Abdurrachman Azis, M.Si (Ketua Bid. Infokom), Drs. H. Masduki, SH (Bendahara Umum), dan Mochammad Yunus, SIP (Sekretaris) untuk melakukan silaturrahim dengan MUI Kabupaten Sampang, Ulama BASSRA, tokoh masyarakat, Paramedis yang menangani korban dan beberapa masyarakat yang menjadi saksi kejadian serta pihak kepolisian.
8. Pada hari Selasa, 28 Agustus 2012 pukul 13.30 WIB, MUI Jawa Timur mengikuti rapat bersama dengan PWNU Jatim, PC NU Sampang, MUI Sampang dan beberapa aktivis yang menyaksikan bentrokan yang terjadi, di antaranya adalah Ustad Nuruddin dan Ustadz Ridho'i (Ketua Banser setempat), dalam rapat tersebut disepakati bahwa:

- Masyarakat yang tinggal di desa Karang Gayam dan sekitarnya merasa aman, tenteram, dan kondusif sebelum kedatangan Tajul Muluk dengan membawa aliran Syiah. Gangguan keamanan, ketenteraman dan ketertiban terjadi setelah masuknya ajaran Syiah di desa mereka yang dibawa oleh Tajul Muluk.
  - Yang menjadi pemicu terjadinya konflik di masyarakat Karang Gayam dan sekitar adalah keberadaan Tajul Muluk dengan ajaran Syiah yang disampaikan dengan menghalalkan berbagai cara, termasuk dengan iming-iming dana kepada masyarakat setempat.
  - Kesimpulan rapat tersebut adalah bahwa kalau Syiah dikembangkan di Indonesia maka membuat Indonesia tidak aman dan berpotensi mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
9. Pada tanggal 29 Agustus 2012, dilakukan klarifikasi kepada pihak kepolisian terkait dengan kebenaran hasil investigasi MUI Jatim, pihak kepolisian membenarkan hasil temuan tersebut.
  10. Komunitas Syiah yang ada memiliki kecenderungan kepercayaan diri berlebihan bahwa Syiah akan menjadi besar di Indonesia disebabkan oleh komentar-komentar para tokoh yang mengeluarkan statement akan melindungi minoritas di Indonesia dengan dalih Hak Asasi Manusia. Pemikiran seperti ini memiliki pengaruh besar terhadap usaha-usaha mereka untuk mengembangkan eksistensinya, karena merasa disokong oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh di negeri ini, dan pada gilirannya membawa peluang terjadinya konflik yang lebih besar.
  11. Untuk menjaga dan mengamankan keutuhan NKRI, pemerintah seharusnya meningkatkan kapasitas dan kualitas serta memelihara dengan baik eksistensi Sunni di Indonesia dengan memberikan payung hukum terhadap keberadaannya, karena secara realitas Indonesia adalah Bumi Sunni.
  12. Berdasarkan diskusi internal beberapa pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, dengan mem perhatikan pernyataan Syeh Yusuf Qaradhawi terkait dengan hubungan Syiah dan Sunni di dunia, bahwa ajaran Syiah dan Sunni memiliki perbedaan pokok yang mendasar sehingga apabila ajaran Syiah dikembangkan di suatu Negara yang berpaham Sunni maka tidak akan memiliki titik temu. Demikian pula sebaliknya, hendaklah pengambil keputusan di negeri ini menjadikan statement tersebut sebagai referensi dalam rangka mengambil keputusan terbaik dalam menghadapi kasus-kasus konflik berlatar belakang Syiah-Sunni di Indonesia.
  13. Mengharap agar pemerintah dan masyarakat mencermati pemberitaan media, baik cetak, elektronik dan online yang cenderung distorsif dengan menggunakan istilah-istilah yang provokatif semisal "*Musibah*

*Agama Nodai Sampang", "Penyerangan kaum Sunni kepada Komunitas Syiah", "Warga Syiah Kembali Diserang", "Pembunuhan terhadap Pak Hamamah" dan lain sebagainya, yang seharusnya istilah yang tepat adalah "terjadi bentrok", "terbunuh", karena kedua belah pihak terjadi pertikaian yang diawali dengan adanya provokasi, misalnya lemparan batu, ledakan bom molotov dan ranjau yang ditanam oleh komunitas Syiah.*

14. Pernyataan Komnas HAM yang mendiskreditkan aparat keamanan, pemerintah setempat dan elemen-elemen lain di Kabupaten Sampang adalah merupakan statement provokatif yang kurang bertanggung jawab dan justru membuat suasana semakin tidak kondusif bagi terciptanya ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
15. Mengharap dengan hormat agar pemerintah, baik Eksekutif, Legislatif, Yudikatif, Negarawan, Akademisi, Politisi, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Budayawan, Seniman dan golongan "The have", hendaklah memiliki pemikiran yang jemih, cerdas dan visioner untuk menyelamatkan negeri tercinta Indonesia dari kehancuran.

Versi yang tidak jauh berbeda disebutkan dalam hasil investigasi ulama BASSRA. Dalam rilis yang dikirim ke berbagai media massa, Senin 27 Agustus 2012, BASSRA menyebutkan kronologi peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 19 Juli 2012, BASSRA menampung tuntutan masyarakat Karang Gayam (tempat desa pemimpin aliran Syiah, Tajul Muluk) . Di antara tujuan masyarakat kala itu adalah; *pertama*, ucapan terima atas penanganan serius aparat dalam kasus Tajul Muluk dengan vonis 2 tahun penjara. *Kedua*, bila Tajul telah divonis sesat, maka pengikutnya haruslah kembali ke paham Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) atau ditindak sebagaimana pemimpinnya, Tajul Muluk. *Ketiga*, masyarakat Karang Gayam megginginkan desa mereka seperti desa yang lain, tidak ada Syiah. Terakhir, ulama diminta menyampaikan tuntutan ini pada pihak yang berwenang.
2. Atas kedatangan masyarakat Desa Karang Gayam ini, maka ulama BASSRA menemui FORPIMDA pada 7 Agustus 2012 dengan menghasilkan 6 kesepakatan:

*Pertama*, pengembalian pengikut Tajul Muluk ke Aswaja sedang diupayakan oleh gabungan pihak kepolisian-NU-MUI dan ulama setempat di bawah koordinasi aparat Pemkab Sampang.

*Kedua*, Polisi diminta mengaktifkan pelarangan senjata tajam (Sajam) di desa Karang Gayam dan Blu'uran.

*Ketiga*, anak-anak warga Syiah yang telah terlanjur dikirim (dibeasiswakan ke pondok-pondok Syiah), disepakati sebagai tanggung

jawab Pemkab Sampang untuk pemulangan dan memasukkan mereka ke pondok pesantren Aswaja dengan biaya dari Pemkab.

*Keempat*, ulama BASSRA bersama pemerintah Sampang akan terus mengawal naik bandingnya Tajul Muluk di antaranya akan menemui Gubernur Jatim, agar hukuman Tajul sesuai keputusan pengadilan Sampang atau sesuai tuntutan jaksa.

*Kelima*, khusus untuk jangka pendek, kasus Sampang disepakati tidak mengangkat sebutan Syiah, cukup sebutan "Aliran Sesat" demi proses hukuman Tajul bisa lancar.

3. Selanjutnya, usai menemui Bakorpakem, ulama BASSRA mengupayakan agar Bakorpakem Sampang, bisa memutuskan dan menetapkan bahwa Syiah itu sesat yang harus dilarang di Madura dan selanjutnya, keputusan tersebut diajukan ke Bakorpakem Jatim bahkan ke Pusat.
4. Pada tanggal 23 Agustus 2012, masyarakat desa Karang Gayam, menuntut janji kembali pada para ulama BASSRA atas pelaksanaan dan janji Pemkab Sampang yang disampaikan kepada ulama Bassra pada tanggal 7 Agustus 2012 sebelumnya. Alasan mereka, karena sampai saat itu, belum terlihat penanganan dari pihak manapun. Namun sebelum ulama BASSRA sempat menemui Pemkab Sampang, hari itu juga, Ahad, 26 Agustus 2012, sudah meledak tragedi berdarah yang disebabkan anak-anak Syiah yang dipondokkan di "YAPI (Bangil) dan Pekalongan hendak kembali ke pesantren setelah musim liburan.
5. Saat itu, bus yang hendak menjemput mereka dihadang oleh masyarakat. Rupanya kaum Syiah tidak terima dan menyerang balik dengan menggunakan bom molotov. Maka terjadilah bentrokan, kemudian kaum Sunni dari luar Desa Karang Gayam ikut juga berdatangan, sehingga aparat polisi tidak bisa mencegah peristiwa.

### **Blaming the Victim**

Mencermati kronologi peristiwa yang terjadi tanggal 26 Agustus 2012 sebagaimana laporan baslik investigasi BASSRA dan MUI Jawa Timur dalam poin 9 laporan tersebut disebutkan bahwa hasil investigasi ini telah diklarifikasi kepada pihak kepolisian yang membenarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ulama di Sampang menganggap kelompok Syiah sebagai pemicu terjadinya konflik. Dengan kata lain, berbagai kekerasan yang menimpa pengikut Syiah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran dipicu oleh ulah mereka sendiri. Dalam berbagai pernyataan di media massa yang dikeluarkan pihak pemerintah, baik pemerintah daerah Sampang, pemerintah provinsi Jawa Timur, dan Kementerian Agama Pusat, lebih spesifik lagi disebutkan bahwa konflik yang terjadi antara kelompok Sunni dan Syiah di Sampang bersumber dari perselisihan keluarga antara

Tajul Muluk (Syiah) dan adiknya Rois al-Hukama' (sebelumnya Syiah tapi kemudian berpindah menjadi pengikut Sunni). Berikut pernyataan Menteri Agama, Suryadharma

"Akar masalah kerusuhan di Sampang itu adalah keluarga. Konflik itu dipicu oleh masalah keluarga. Jadi perlu dijelaskan lagi bahwa itu adalah masalah keluarga, bukan konflik aliran. Sekali lagi, bukan konflik antara aliran Syiah dan Sunni. Itu konflik antara Rois dengan Tajul Muluk, kakak beradik kandung. Kebetulan memang Tajul Muluk itu alirannya Syiah, Rois itu alirannya Sunni. Tajul Muluk dan Rois itu sama-sama punya pengikut. Karena permasalahan ini berlarut-larut maka pengikutnya ikut campur, terjadilah konflik keluarga."<sup>32</sup>

Hal senada juga diungkapkan Bupati Sampang, Noer Tjahya. "Itu persoalan pribadi antara Tajul Muluk selaku pimpinan Islam Syiah dengan saudaranya Rois," katanya. Bahkan Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj, juga mendukung sikap pemerintah dengan menyatakan sumber konflik di Sampang adalah perselisihan keluarga. "Kakak-beradik beradu pengaruh," kata Ketua Umum PBNU ini. Menurut Said, kekerasan yang menimpa warga Syiah di Sampang murni kasus kriminal. Ia tak sependapat jika penyerangan yang dilakukan terhadap warga Syiah mengatasnamakan warga NU.<sup>33</sup> Pernyataan Said Aqil ini berseberangan dengan sikap PCNU Sampang yang justru mendukung MUI.

Menganggap konflik yang terjadi di Sampang sebagai konflik keluarga adalah bentuk simplifikasi persoalan. Namun kekompakan pemerintah yang seolah-olah menyederhanakan persoalan di Sampang dapat dianggap sebagai strategi agar persoalan tidak meluas. Sebab isu konflik Sunni-Syiah merupakan isu yang sensitif yang dapat memancing reaksi dari masing-masing pendukung kelompok tersebut. Meski demikian, sikap pemerintah tersebut menyebabkan persoalan sebenarnya menjadi tersamarkan. Bahkan secara tidak langsung sikap tersebut justru mendukung tuduhan bahwa Tajul Muluk dan pengikut ajarannya adalah biang permasalahan.

Menyalahkan Tajul Muluk dan pengikutnya sebagai sumber konflik berarti menyalahkan korban (Blaming the Victim). Konsep blaming the victim ialah pemberian atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan.<sup>34</sup> Dalam konsep Blaming the Victim, melalui kata-kata dan kalimat yang dilontarkan para tokoh agama dan aparat pemerintah, Tajul yang mengajarkan Syiah dan orang-orang yang

---

<sup>32</sup> Monique Shintami Antara, *Menteri Agama: Saya Tak Pernah Katakan Syiah Sesat*, majalah detik edisi 40, 3-9 September 2012, hal.26

<sup>33</sup> Prihandoko, *NU Anggap Konflik Sampang Masalah Keluarga*, diakses pada 28 Agustus 2012 di [www.tempo.co](http://www.tempo.co)

<sup>34</sup> William Ryan, *Blaming The Victim* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 1976), hal.xii

mempercayainya lalu menjadi pengikutnya dipersalahkan sebagai pemicu terjadinya kekerasan yang menimpa mereka.

Fakta sebenarnya, Tajul Muluk dan pengikutnya adalah "korban" kekerasan oleh kelompok mayoritas (Sunni) yang merasa berada di posisi yang benar. Dalam hal ini Tajul Muluk adalah korban yang paling dirugikan. Ia tidak hanya dituduh sebagai sumber utama konflik di Sampang, namun menjadi sasaran utama kekerasan. Rumah tempat tinggalnya dihancurkan, komplek pesantren Misbahul Huda miliknya dibakar, ia sebelumnya direlokasi ke Malang, dan saat ini ia meringkuk di penjara setelah divonis Pengadilan Tinggi Jawa Timur melakukan penistaan agama dengan tuntutan hukuman 4 tahun penjara. Padahal pada tahun 2011, saat pertama kali diajukan ke Pengadilan Negeri Sampang, hakim hanya memvonis Tajul hukuman 2 tahun penjara. Namun setelah dilakukan banding ke pengadilan tinggi, vonis Tajul malah bertambah menjadi 4 tahun sesuai tuntutan Jaksa Penuntut Umum.

## **Kultur Kekerasan, Reproduksi Kekerasan, Dan Kontestasi Massa**

### **Kultur Kekerasan**

Konflik Sunni dan Syiah di Sampang sebenarnya juga tidak bisa lepas dari akar budaya masyarakat yang masih lekat dengan tradisi kekerasan. Kekerasan yang dimaksud dalam hal ini adalah tradisi carok. Intensitas carok di Kabupaten Sampang relatif lebih tinggi di banding 3 kabupaten lainnya di Madura. Kultur kekerasan juga tampak dari kebiasaan masyarakat membawa senjata tajam (umumnya adalah Clurit) dalam aktivitas sehari-hari." Kebiasaan membawa senjata tajam ini disebut nyikep. Hal serupa juga ditemui di Desa Karang Gayam dan Blu'uran. Tradisi semacam ini bukan untuk gagah-gagahan, namun memang untuk menjaga diri. Bagi sebagian masyarakat Sampang, orang yang keluar rumah tanpa membawa clurit bisa dikatakan orang sompong karena ia berani keluar dengan tangan kosong (tanpa senjata).

Di samping itu, tradisi membawa senjata tajam tampaknya juga berhubungan dengan masih tingginya angka kriminalitas di Sampang. Menurut data Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur, pada tahun 2010 jumlah narapidana yang mendekam di Rutan Sampang adalah 64 orang, sedangkan jumlah tahanan sebanyak 126 orang. Jumlah tahanan ini yang terbesar di wilayah Madura. Bandingkan dengan Rutan Sumenep yang jumlah tahanannya 68 orang, Rutan Pamekasan 68 orang, dan Rutan Bangkalan 67 orang. Angka di Sampang hampir dua kali lipat daerah lainnya. Rata-rata tahanan di Rutan Sampang karena kasus kekerasan. Baik itu kekerasan murni, juga perampokan disertai kekerasan, dan pencurian disertai kekerasan.

Dalam kondisi ancaman hidup bisa datang sewaktu-waktu, maka bagi masyarakat mempersenjatai diri adalah keharusan. Namun, tentunya

suasanya psikologis orang yang membawa senjata tajam dengan yang tidak, berbeda. Jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang kuat, orang dengan senjata tajam lebih mudah terpancing untuk melakukan tindak kekerasan. Terlebih lagi jika berhadap-hadapan antara dua pihak yang sama-sama memegang senjata tajam. Karena itulah carok tidak selamanya terjadi karena persoalan besar. Hal-hal kecil dan sepele (misalnya, senggolan di jalan, kata-kata yang membuat tersinggung orang lain, beda pendapat) pun dapat berujung pada carok.

Apabila hal sepele saja dapat memicu terjadinya konflik kekerasan, apalagi isu ajaran agama yang sangat sensitif bagi orang Madura tentu dengan lebih mudah untuk tersulut. Itulah yang terjadi di Desa Karang Gayam dan Blu'uran. Iklil Milal, kakak Tajul Muluk yang juga pemimpin Syiah di Desa Blu'uran, pernah memberikan penjelasan mengenai kasus penyerangan terhadap warga Syiah 4 April 2011 lalu. Menurutnya, andai kata pengikut Syiah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran pada waktu itu tidak mampu mengendalikan diri dan membala serangan kelompok anti-Syiah, hampir dipastikan akan terjadi carok massal. Sebelumnya, pasta pemulangan pengungsi Syiah dari GOR Sampang, 17 Januari 2011 silam, menimbulkan situasi memanas antara pengikut Syiah dan kelompok anti-Syiah yang hampir juga menyebabkan terjadinya carok massal, jika saja aparat tidak mampu meredam situasi. Hingga akhirnya meletuslah konflik tanggal 26 Agustus 2012 di mana kelompok Syiah berhadap-hadapan dengan kelompok Sunni dengan masing-masing memegang senjata tajam, utamanya celurit. Konflik itu pun sebenarnya dapat dibaca juga sebagai bentuk carok massal.

Sulitnya meredakan konflik di Sampang karena faktor budaya kekerasan (carok) yang masih melekat dalam tradisi masyarakat dibenarkan antropolog Universitas Airlangga, Bambang Boediono. Menurutnya, iklim yang panas dan wilayah geografis Sampang yang kekeringan membuat warga di sana mudah tersulut emosi. Ditambah dengan tradisi carok maka lengkaplah sumbu potensi konflik di Sampang yang bisa terbakar kapan saja. Bambang mengatakan carok sering menjadi solusi terakhir dari perselisihan antarwarga Sampang. Kadang pertempuran ini akan melibatkan seluruh keluarga, bahkan seluruh warga kampung. Dalam tradisi Sampang sendiri, kata Bambang, ada kalimat yang menggambarkan tradisi carok, "Lokana daging bisa ejai', lokana ate tada' tambana kajaba ngero' dere". Kalimat itu berarti "daging yang terluka masih bisa dijahit, tapi jika hati yang terluka tidak ada obatnya, kecuali minum darah," kata Ketua Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Unair ini.<sup>35</sup>

### **Reproduksi Kekerasan**

---

<sup>35</sup> Sundari, *Budaya Carok Sampang Perkeruh Keadaan*, diakses pada tanggal 27 Agustus 2012 dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co)

Konflik Sunni-Syiah bisa dikatakan sebagai akibat dari rasa permusuhan dan kebencian yang disebarluaskan (baca: direproduksi) terus-menerus secara intensif. Ada usaha yang dilakukan terus-menerus untuk menetapkan Syiah sebagai ajaran sesat. Menurut Tajul Muluk, kebencian warga sengaja dibakar oleh Para tokoh masyarakat dan Kiai setempat. Secara eksplisit, dia menyebut bahwa di balik semua konflik dan kekerasan ini, ada peran yang dimainkan oleh Kiai Ali Karar, H. Jamal (alumni Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan), Abdul Malik, Bahram, dan Mukhlis. Ketiga orang yang disebut terakhir adalah mantan santri Kiai Ali Karar.<sup>36</sup> Konsolidasi kelompok anti-Syiah semakin menguat. Teror dan ancaman massa tidak hanya dikonsolidasi oleh tokoh agama dan Kiai lokal di Omben, tetapi juga dikuatkan oleh Badan Silaturrahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) Sampang. Ormas pimpinan K.H. Khalil Halim menjadi kekuatan baru yang ikut melakukan teror, dan mendesak agar jamaah Syiah segera meninggalkan Sampang.

Rasa kebencian terhadap keberadaan Syiah di Sampang tidak bisa disandarkan pada pernyataan terbuka tokoh-tokoh Islam Madura dan MUI se-Madura bahwa Syiah adalah aliran sesat. Sekalipun MUI se-Madura mengeluarkan pernyataan tentang kesesatan Syiah, namun MUI pusat sendiri tidak pernah mengeluarkan fatwa yang menyatakan Syiah sebagai kelompok sesat sebagaimana fatwa tentang Ahmadiyah.<sup>37</sup> Oleh karena itu, maka rasa kebencian yang berujung pada kekerasan ini harus dilihat pada faktor lain yang justru tidak diucapkan secara terbuka.

Faktor lain ini bisa dilihat pada ungkapan Ketua MUI Sampang dan salah seorang Kiai NU, K.H. Bukhori Maksum, "Secara konstitusional, paham Syiah di Indonesia tidak dilarang, tetapi di kalangan warga NU, Syiah tidak bisa disatukan ibarat air dan minyak."<sup>38</sup> Pernyataan Kiai Bukhori ini mengindikasikan sangat jelas bahwa pengusiran Syiah bukan karena mereka sesat sebagaimana yang dinyatakan secara resmi dalam pernyataan MUI se-Madura, tetapi karena kehadiran mereka menggerogoti dominasi kelompok Islam mayoritas di Madura, yaitu NU.

Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur mengklaim sebagai daerah mayoritas penduduknya adalah Muslim dan 99% berpaham *ahlus-sunnah wa al-jamaah*. Paham *ahlus-sunnah wa al-jamaah* yang dimaksud di sini adalah Nandlatul Ulama. Keberadaan komunitas Syiah pimpinan Tajul Muluk, yang sekaligus Ketua IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlulbait Indonesia) Sampang, dianggap sebagai penyakit yang menggerogoti kebesaran NU di Sampang. Ini terlihat jelas dalam pernyataan Ketua Rais Syuriah PCNU Sampang, K.H. Syafidudin Abdul Wahid, bahwa pengusiran Tajul perlu

---

<sup>36</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "*Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura*" hal. 221 dalam Jurnal ISLAMICA , Vol. 6, No. 2, Maret 2012

<sup>37</sup> Ibid hal.222

<sup>38</sup> Ibid hal.223

dilakukan agar tidak terlalu luas menancapkan pengaruhnya. "Agar tidak menyebar, Tajul Muluk memang harus direlokasi," tegas Kiai Syafidudin.<sup>39</sup> Menurutnya, Syiah merupakan ancaman yang meresahkan bagi eksistensi NU dengan kebesarannya.<sup>40</sup>

Dengan menggunakan kaca mata Durkheimian, rasa kebencian dan keinginan mengusir pengikut Syiah adalah hukuman sosial yang diberikan kepada kelompok lain yang dianggap tidak bisa berfungsi, bahkan merusak, bangunan solid dalam satu tubuh masyarakat yang terintegrasi pada nilai-nilai bersama.<sup>41</sup> NU menjadi nilai-nilai bersama yang mengikat masyarakat Muslim Madura yang memang mayoritas. Ketika tiba-tiba di tengah-tengahnya tumbuh komunitas lain yang memiliki sumber nilai-nilai yang berbeda, maka masyarakat akan menghukumnya dalam rangka tetap mengintegrasikannya ke dalam tubuh masyarakat yang dulu. Ketika kelompok baru itu tidak bisa diintegrasikan, maka dia akan dibuang agar tidak mengganggu keutuhan dan fungsi unsur-unsur integratif dalam tubuh masyarakat NU Sampang.

Masyarakat yang secara ketat disatukan oleh nilai-nilai bersama seperti masyarakat NU Sampang cenderung tidak bisa menerima kelompok lain yang berbeda yang hidup di tengah-tengahnya. Pengusiran terhadap komunitas Syiah adalah hukuman untuk tetap mempertahankan kesatuan masyarakat. Tuduhan sesat yang dilontarkan kepada Syiah hanyalah cara yang digunakan untuk mengabsahkan hukuman. Konflik sosial yang dilambari oleh sentimen keagamaan akan melahirkan jargon-jargon keagamaan yang digunakan untuk mendeklegitimasi lawan agar hukuman terhadap lawan tersebut menjadi legitimate secara agama.

Tokoh-tokoh NU bukan tidak menyadari makna toleransi, mereka menyadari pentingnya menghargai perbedaan, bahkan menghargai perbedaan diakui sudah ada dalam tubuh NU. "Kita harus menghargai perbedaan, karena negara kita ini negara majemuk, terdiri dari beberapa suku, etnis, agama, dan pulau-pulau," ungkap K. H. Bukori Maksum. Akan tetapi, seluruh pengetahuan akan toleransi ini menguap ketika dihadapkan pada kenyataan akan keberadaan Syiah sebagai kelompok berbeda yang eksis dan berkembang di tengah-tengah mereka. Ini menunjukkan bahwa persoalan pluralisme dan toleransi bukan persoalan definisi yang dihafalkan, namun persoalan sikap terhadap kelompok lain yang berbeda.

### Kontestasi Massa

Terlepas dari gerakan massa yang secara aktif menolak keberadaan Syiah di Sampang, konflik Sunni-Syiah di Sampang perlu dilihat dari rebutan

---

<sup>39</sup> Ibid hal.222

<sup>40</sup> Ibid hal.222

<sup>41</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of the Religious life*, trans. J. W. Swain (London: Allen & Unwin,1976)

otoritas keagamaan antar pemimpin agama. Definisi Coser tentang konflik<sup>42</sup> sangat membantu bahwa perbedaan itu sendiri tidak dengan sendirinya melahirkan konflik. Konflik hanya terjadi jika ada pihak yang sedang berebut sumber terbatas. Dalam kasus Sampang, terlihat bahwa kiai-kiai Sunni atau NU merasa tergerogoti legitimasi keagamaannya dan juga pengikutnya. Hal ini bisa dilihat pada upaya awal Kiai Ali Karar yang memaksa Tajul Muluk agar tetap berada dalam barisan NU. Andaikan Tajul Muluk mau menerima tawaran itu, maka berarti dia akan mengakui nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh Kiai Karar, dan dengan sendirinya harus mengakui kepemimpinan Kiai Ali Karar.

Tentu saja, Kiai Ali Karar dalam drama ini hanyalah sosok yang mewakili kepentingan kelasnya. Dalam kelompok ini, berjajar kiai-kiai pesantren, pimpinan pengurus NU, dan ulama BASSRA. Kepemimpinan mereka ini ditegakkan di atas pengakuan publik terhadap nilai-nilai ke-Sunnian yang terlembaga ke dalam NU. Selagi nilai-nilai ke-NU-an ini diakui dan dipatuhi, maka otoritas mereka sebagai pemimpin agama tetap terakui dan terjaga dengan baik.

Ketika seorang Tajul Muluk berhasil membangun sebuah komunitas baru dengan nilai-nilai yang berbeda, maka kehadirannya bisa dianggap sebagai upaya untuk mendeklegitimasi basis otoritas kiai-kiai Sunni tersebut. Kiai-kiai Sunni sebagai kelompok superordinat berusaha sekutu tenaga untuk memaksakan nilai-nilai keagamaannya agar tetap menjadi nilai yang dipatuhi. Nilai-nilai ke Sunni-an diideologisasi sedemikian rupa sehingga ia menjadi nilai bersama, sedangkan nilai yang lain dianggap menyimpang dan tidak absah. Kegagalan mengideologisasi nilai-nilai kelompok superordinat berarti kegagalan mempertahankan otoritas kepemimpinan yang selama ini dinikmati. Oleh karena itu, maka mereka mati-matian memaksa Tajul Muluk untuk tetap mengakui basis keyakinan Sunni sebagai akidah yang benar, atau kalau tidak, dia harus hilang.

Jelas bahwa apa yang kita lihat dalam drama konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura adalah drama kontestasi otoritas keagamaan antara kelompok superordinat (kiai-kiai Sunni-NU) dengan kelompok subordinat (Tajul Muluk dan kelompok Syiah). Klaim sesat terhadap Syiah dibangun dalam rangka ideologisasi nilai-nilai ke Sunni-an untuk tetap menjadi common values yang absah. Penghakiman sesat terhadap Syiah dan pengusiran komunitas Syiah adalah dalam rangka tetap mempertahankan otoritas kepemimpinan keagamaan kiai-kiai Sunni.

## Kesimpulan

---

<sup>42</sup> Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (Glencoe: Free Press, 1956), t.h

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di Bahasa di atas maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Resistensi terhadap IJABI (khususnya kasus Sampang) merupakan puncak akumulasi ketidaksenangan masyarakat Sampang terhadap keberadaan Syiah.
2. Banyaknya kesesatan yang dilakukan oleh kelompok Syiah diantaranya, mengimani Imam yang 12 dan menganggap perkataannya wahyu, mengatakan Al-Qur'an tidak orisinil, melaknat Abu-Bakar, Umar, dan Ustman, Shalat Jum'at tidak wajib, haji tidak wajib ke makkah cukup ke karbala, Nikah mut'ah sunnah, taat pada imam yang 12, shalat hanya tiga waktu, aurat yang wajib ditutupi hanya alat vital saja, shalat tarawih, dhuha, dan puasa Asyura haram.
3. Konflik yang bermula dari kasus keluarga dan merembet ke kasus agama.
4. Ketidak terusterangan pengikut Syiah dan miskinnya informasi yang benar tentang Syiah membuat sebagian masyarakat menerima begitu saja informasi negatif tentang Syiah yang dibawa kalangan anti-Syiah.
5. Masyarakat mudah terprovokasi, karena bagi masyarakat Madura, segala bentuk pelecehan terhadap agama bila perlu harus dilawan dengan tindak kekerasan, kendati harus mengorbankan nyawa sekalipun.
6. Kurangnya peran mediasi MUI dan Departemen Agama dalam mengayomi anggota masyarakat yang berbeda keyakinan, bahkan ironisnya ditengarai ikut menyebarkan virus kebencian terhadap Syiah.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Affan, Mohammad dkk. *Bara di Pulau Garam: Mengurai Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Coser, Lewis A. *The Function of Social Conflict*. Glencoe: Free Press, 1956.
- Djamiluddin, M. Amin. *Kesesatan Aqidah dan Ajaran Syi'ah di Indonesia*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. 2012.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Allen and Unwin, 1976.
- Ryan, William. *Blaming the Victim*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 1976.
- Taufiqurrahman. *Islam dan Budaya Madura: Makalah Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*. Bandung, 2 Kemenag, 2006.
- Wiyata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2002.
- Wiyata, A. Latief. *Madura Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: Ceric-Fisip UI, 2003.

### **Jurnal**

Bhawono Aryo dkk. "Yang Mulia dan Yang Sesat", Majalah Detik, edisi 40, 3-9 September 2012.

Hamdi, Ahmad Zainul. "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura", *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2, Maret 2012.

Hikmat Isfari, "Jalaluddin Rakhmat: Sampang Bukan Persoalan Keluarga", Majalah Detik edisi 40, 3-9 September 2012.

### **Majalah**

Antara, Monique Shintami. "Menteri Agama: Saya Tak Pernah Katakan Syiah Sesat", Majalah Detik edisi 40, 3-9 September 2012.

### **Internet**

Akbar, Cholis. "Kisah Tajul Muluk dari Sampang", diakses pada tanggal 1 September 2012 dari [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)

Bisri, Musthofa. "Pesantren Syiah di Sampang Madura Dibakar Massa", diakses 29 Desember 2011 dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co)

Husaini, Adian. "Kisah Tajul Muluk dari Sampang", diakses 1 September 2012 dari <http://www.Hidayatullah.com>

Prihandoko. "NU Anggap Konflik Sampang Masalah Keluarga", diakses pada 28 Agustus 2012 di [www.tempo.co](http://www.tempo.co)

Sundari. "Budaya Carok Sampang Perkeruh Keadaan", diakses pada tanggal 27 Agustus 2012 dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co)

Surabaya, Kontras. "Laporan Investigasi dan Pemantauan Syi'ah Sampang", 2012 diakses dari [www.kontras.org](http://www.kontras.org)

Susilo Harry. "Curahan Hati Anak Sampang Untuk Presiden", di akses 16 Juli 2013, dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

Wadrianto, Glory K. "Gubernur Dukung Relokasi Jemaah Syiah Sampang", diakses 15 April 2011 dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com)